

Bahasa Ngapak sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa

Abdullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, Indonesia

abdullah11@uinjkt.ac.id

Abstrak

Data kebahasaan sering merekam nilai budaya. Hanya saja, data kebahasaan masih belum mendapat perhatian untuk kepentingan analisis terhadap dinamikasosial masyarakat yang bersumber pada nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis cerita humor bahasa Jawa Ngapak yang mengandung nilai-nilai budaya dan cara budaya dikonstruksi melalui melalui bahasa humor. Objek kajian tulisan ini adalah wacana humor. Oleh karena wacana humor menggunakan media teks dan tuturan, pendekatan yang digunakan adalah linguistik-antropologi. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati, dengan menggunakan tehnik simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sehat, ajaran agama, dan budaya berbagi terhadap sesama ditemukan dalam humor bahasa Jawa Ngapak itu. Budaya-budaya itu dikonstruksi melalui bahasa Jawa Ngapak dalam suasana humor menampilkan realitas masyarakat penutur Ngapak. Ini berarti nilai-nilai budaya ditemukan dalam humor, berupa percakapan manusia maupun percakapan tokoh cerita fable, yang dikonstruksi melalui bahasa Jawa Ngapak untuk merefleksikan realitas.

Kata kunci: budaya; humor; Ngapak; ujaran lisan

Abstract

Linguistic data that embody cultural values have not been taken into consideration in analyzing social dynamics. The study aimed at investigating Ngapak Javanese humor story which contained cultural values, and how culture was constructed through the language of humor. Therefore, the humorous discourses became the main object of the research. The method used in this research is a qualitative which produced descriptive data in the form of speech, written, or observed behavior, and supported with listening technique. As humorous discourses used speech and text media, the study utilized a linguistic-anthropology approach. Healthy life culture, religious teachings, and the culture of sharing were found in the Ngapak Javanese humor stories. These cultures were constructed through the language of humor by the Javanese Ngapak community. In addition, the culture constructed through the Ngapak Javanese language in a humorous atmosphere displayed the reality of the Ngapak-speaking community. This can be concluded that cultural values found in humor, in the form of human speech and fable character conversations constructed through the Ngapak Javanese language displayed the reality of social dynamics.

Keywords: culture; humor; Ngapak; oral speech

A. Pendahuluan

Ada peribahasa *adoh ratu, cedak watu* (jauh dari raja, dekat dengan batu). Secara sosiologis, pribahasa ini menggambarkan 2 (dua) hal. *Pertama*, kaum priyayi yang disimbolkan dengan kata *ratu* (raja), sekaligus menggambarkan kebudayaan kraton. *Kedua*, kumonitas wong cilik yang disimbolkan dengan kata *watu*, sekaligus menggambarkan kebudayaan yang tidak terjamah oleh kebudayaan kraton. Di antara karakteristik kebudayaan kraton adalah pemberlakuan *unggah-ungguh* (sopan santun) yang cenderung feodalistik. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan ragam bahasa di lingkungan kraton, yaitu ragam *kromo inggil*.

Secara geokultural, peribahasa tersebut di atas juga menggambarkan masyarakat kelas bawah (*cedak watu*) yang secara horisontal tidak terikat dengan patok *unggah-ungguh*. Budaya ini nampak pada masyarakat Jawa Tengah bagian Barat. Ketiadaan *unggah-ungguh* justru menjadikan masyarakat setara dan egaliter. Kesetaraan ini nampak pada penggunaan bahasa yang tidak terikat pada *unggah-ungguh bahasa*. Hal ini ditemukan pada komunitas Banyumasan yang mengunggapkan sesuatu secara jujur, lugas, dan apa adanya. Bahasa yang mereka gunakan merupakan gambaran dari masyarakat yang tidak menyembunyikan maksud sebenarnya dari bahasa atau tuturan yang mereka sampaikan. Lebih dari itu, mereka menggunakan dialek bahasa yang cenderung menciptakan kesetaraan dalam partisipasi yang terlibat dalam turunan, yaitu ragam *ngoko lugu*, sebagaimana dicatat

oleh Herusatoto¹ dalam buku *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*.

E.M. Uhlenbeck, sebagaimana dikutip oleh Suhardi,² mengelompokkan dialek-dialek yang dipergunakan di wilayah Barat dari Jawa Tengah sebagai kelompok (rumpun) bahasa Jawa Tengah bagian Barat (Banyumasan, Tegal, Cirebon dan Banten Utara). Kelompok lainnya adalah bahasa Jawa Tengah bagian Utara (Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi, dan Tegal). Selain itu, terdapat dialek wilayah selatan (Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, dan Gombong) Kelompok bahasa Jawa bagian Barat (harap dibedakan dengan Jawa Barat/Bahasa Sunda), inilah yang sering disebut bahasa Banyumasan. Penyebaran wilayah yang luas ini menjelaskan mengapa terdapat variasi morfem yang memiliki kemiripan, misalnya: 'kepriwe', 'keprimen', dan 'kepriben', yang bisa dipadankan secara paralel dengan 'bagaimana'.

Selain itu, paling tidak ada 2 (dua) hal yang membedakan bahasa Jawa bagian Timur dari bahasa Jawa bagian Barat, yaitu: a) akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o' dan b) kata-kata yang berakhiran huruf mati dilafalkan dengan nada penuh. Maksudnya ada penekanan tersendiri terhadap akhir dari huruf konsonan pada kata. Pelafalan dilakukan secara tegas, lugas, dan jelas penekanannya. Boleh jadi pelafalan ini menjelaskan mengapa bahasa ngapak dan sering diidentikan dengan bahasa medhok.³

¹ Budioho Herusatoto, *Banyumas ; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2008).

² Imam Suhardi, "Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)," *Wacana Etnik* Volume 4, nomor 1 (2013), <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/44>.

³ Afifah Rizki Pratomo, "Ngapak Dan Identitas Banyumasan; Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal Di Dinas Pendidikan Dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018), 4, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9764/NASKAH%20PUBLIKASI%20AFIFA%202020-%20adt.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.

- (1) *Wis sangang dina wingine*
Sudah sembilan hari yang lalu
- (2) *Wong kae ora tau teka mrene*
Dia tidak pernah datang kesini
- (3) *Wong Jawa mangan sega*
Orang Jawa makan nasi
- (4) *Mangan jagongan kepenak*
Makan lesehan nyaman
- (5) *Apamaning lawuhe enak*
Apalagi lauknya enak
- (6) *Weih inyong uyah sitik*
Beri aku garam sedikit

Kata-kata '*dina*' pada (1), '*teka*' pada (2), dan '*sega*' pada (3), masing-masing diartikulasikan dengan vokal 'a' pada akhir kata. Sementara kata-kata '*kepenak*' pada (4), '*enak*' pada (5), dan '*sitik*' pada (6), masing-masing diucapkan penuh dengan suara huruf 'k' yang jelas. Itulah sebabnya mengapa bahasa Banyumasan oleh masyarakat di luar Banyumas disebut sebagai bahasa *Ngapak* atau *Ngapak-ngapak*.

Selain itu, ujaran (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) merupakan satuan-satuan ujaran yang tertata secara rapih dan teratur. Seluruh ujaran itu memiliki sistem yang memungkinkan seorang penutur bahasa dapat mengutarakan berbagai gagasan, keprihatinan, kepercayaan, pengertian, rasa humor dalam bentuk lambing. Keteraturan fonetik inilah yang menyokong data kebahasaan, termasuk bahasa ngapak. Data kebahasaan ini yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain.

Belakangan studi bahasa untuk kepentingan di luar bahasa mendapat perhatian serius. Suhardi⁴ misalnya, melihat budaya Banyumasan melalui karya sastra Ahmad Tohari. Sastra Banyumasan tidak lagi dianggap sebagai

ndeso karena dialek *ngapak-ngapaknya*, tetapi menjadi karya adiluhung yang berisi roh kese-derhanaan, kesatrian, dan kelugasan *wong* Banyumas. Widyarningsih⁵ menggunakan hermeneutik Hans-George Gadamer melakukan studi filosofis tentang bahasa dan mentalitas Banyumas Ngapak bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang sifat bahasa sebagai substansi dan bentuk, hubungan pikiran, budaya, dan komunikasi manusia dalam kehidupan. Sementara Suryarningsih menyoroti penggunaan ragam bahasa melalui kata sapaan bahasa *ngapak* dengan menggunakan pendekatan sosio-linguistik. Subjek penelitiannya adalah masyarakat desa Kaibon, Petangkuran dan Ambal Resmi kecamatan Ambal kabupaten Kebumen.

Sedangkan Trianto melihat bahasa, identitas, dan budaya Banyumas memiliki pertalian yang erat dalam berbagai kontestasi perubahan kemajuan masyarakat.⁶ Sistem bahasa pada konteks budaya Banyumas menjadi benteng akhir pertahanan identitas budaya. Bahasa Banyumas dan dialek Banyumas merupakan simbol budaya yang paling representatif untuk mengidentifikasi kebanyumasan. Penggunaan bahasa dan dialek (logat) Banyumas merepresentasikan resistensi budaya lokal terhadap penetrasi budaya dari luar Banyumas. Bahasa Banyumas menjadi identitas, sekaligus fitur budaya untuk melakukan perlawanan kultural masyarakat Banyumas.

Selain itu, ada Pratomo yang menguji peluang Program Bahasa Daerah (PBD), yaitu: bahasa *Ngapak* yang dipergunakan sebagai piranti komunikasi di instansi

⁴ Suhardi, "Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)."

⁵ Rindha Widyarningsih, "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer," *Jurnal Ultima Humaniora* Vol II, Nomor 2 (2014): 186–200.

⁶ Teguh Trianto, "Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial" (Indonesia: Art and Urban Culture, Solo: FIB UNS Solo, 2016), https://www.researchgate.net/publication/326123568_Bahasa_sebagai_Identitas_dan_Perlawanan_Kultural_Masyarakat_Banyumas_Pascakolonial.

pemerintah secara formal.⁷ Paradigma yang digunakan adalah Konstruktivisme dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas. Temuannya adalah bahasa *Ngapak* tidak bisa mengkonstruksi identitas karena, bahasa hanya digunakan dalam apel pagi, do'a pagi, dan sambutan rapat. Penggunaan bahasa *Ngapak* bersifat formalitas untuk memenuhi kewajiban yang diatur dalam Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bupati Banyumas.

Dengan menyebut 'identitas, sekaligus fitur budaya,' yang hendak ditekankan adalah kebudayaan suatu masyarakat dapat diketahui melalui bahasanya. Tegasnya bahasa menjadi semacam pintu masuk untuk mengenal cara berpikir suatu masyarakat. Bahasa juga dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengalaman, baik yang bersifat kultural maupun individual, kepada orang lain.

Dalam konteks menyampaikan informasi dan pengalaman, humor merupakan elemen penting untuk menyampaikan informasi yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip komunikasi. Dalam konteks ini faktor-faktor yang bersifat psikologis, sosiologis dan antropologis dari penutur kepada mitra tuturnya akan menjadi pertimbangan utama dalam proses eksplorasi ide ataupun proses kreatif penciptaan humor. Dapatlah dipahami bahwa karya humor sama dengan karya sastra lainnya, seperti puisi atau novel sarat dengan nilai yang secara empiris dekat dengan realitas kehidupan masyarakat penggunaannya.

Bahasa humor, menampilkan atau menggunakan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat. *Sabar kuwe langka batase nek pancen niat gelem sabar* 'sabar itu tiada batas, kalau memang niat mau sabar,' dapat dijadikan sebagai contohnya.

Dalam konteks ini pendengar (mitra tutur) dapat melakukan interpretasi atau memberikan makna kepada ujaran humor itu. Dalam tulisan ini, humor dianggap sebagai satu bentuk komunikasi yang merupakan pusat kehidupan kebudayaan. Di dalam humor terdapat pengetahuan tentang makna, nilai-nilai, ideologi, kebudayaan dan sebagainya.

Kajian tulisan ini hendak membuktikan bahwa analisis bahasa dapat digunakan untuk kepentingan kajian sosial, bahkan sampai tahapan yang detil. Analisis linguistik-antropologi berguna ketika dikolaborasi dengan strategi analisis lainnya. Berangkat dari pernyataan di atas, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan, nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam humor bahasa Jawa *Ngapak* itu? Bagaimana budaya dikonstruksi melalui bahasa, dalam teks humor yang dilakukan masyarakat Jawa *Ngapak*? Apakah nilai budaya yang ada dalam humor itu yang dikonstruksi melalui bahasa Jawa *Ngapak* untuk menampilkan realitas semu atau hiperrealitas?

B. Metode

Objek kajian tulisan ini adalah wacana humor bahasa Jawa *Ngapak* yang ditampilkan di media digital seperti WA, twitter dan internet serta Youtube. Data yang menggunakan simbol-simbol budaya atau yang memakai setting budaya untuk berhumor, akan dipilih sebagai data kajian ini. Oleh karena itu, secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan linguistik-antropologi. Paradigmanya adalah teks sebagai konstruksi yang mengekspresikan cara hidup, alat perlengkapan hidup, bahasa, susunan masyarakat, adat istiadat, perumahan, sandang pangan, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, teks dipandang

⁷ Afifah Rizki Pratomo, "Ngapak Dan Identitas Banyumasan; Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal Di Dinas Pendidikan Dan

Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas" (Skripsi, UII Yogyakarta, 2018), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9764>.

sebagai refleksi budaya sedemikian rupa sehingga ia merupakan satu kesatuan yang utuh. Tugas peneliti yang berhadapan langsung dengan teks adalah memberikan makna melalui penafsiran (interpretasi) terhadap teks dan menghubungkan makna dengan makna lainnya dalam konteks masyarakat penghasil teks.⁸

Kajian ini merupakan upaya untuk merespon budaya ngapak yang dimediasi oleh perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, sumber data diambil dari media digital seperti WA, twitter dan internet serta Youtube. Guna mendeskripsikan apa adanya hasil dari pengumpulan data, digunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, peneliti mencatat data-data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, wacana.⁹

Adapun pencarian dan pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis maupun lisan. Simak merupakan kegiatan permulaan, mengamati, dan memahami teks humor yang berupa monolog ataupun dialog antar peserta tutur yang terdapat dalam humor berbahasa Jawa Ngapak itu.

Teknik simak bebas cakap merujuk kepada peran peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan, tetapi hanya menyimak pertuturan monolog atau dialog yang dilakukan para peserta tutur. Pada teks humor bahasa Jawa Ngapak itu, peneliti hanya menyimak informasi teks baik yang berkenaan dengan isi maupun unsur-unsur di luar bahasa.

Teknik catat atau (*taking note method*) merupakan tata cara kerja melakukan pengelompokan teks dialog maupun

monolog mejadi gugus-gugus sesuai dengan tanda-tanda bahasa yang ada padanya. Gugus-gugus satuan bahasa dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat.

Penelitian ini dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menelusuri dan mengumpulkan literatur yang ada serta menelaahnya secara seksama; 2) membaca dan mencatat bahan-bahan kepustakaan yang relevan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penulisan pokok bahasan ini; 3) mengutip informasi berupa kerangka konseptual untuk dijadikan landasan berpijak dalam membahas persoalan yang diajukan dalam tulisan ini.

Untuk menganalisis data digunakan metode padan ekstralingual dengan teori Hymes.¹⁰ Teori ini menyatakan bahwa sebuah peristiwa tutur dipengaruhi oleh faktor-faktor yang oleh Hymes terumuskan dalam kumpulan fonem yang membentuk kata SPEAKING sebagai berikut:

- S : Setting (tempat dan waktu tuturan)
- P : Partisipan (penutur dan mitra tutur)
- E: End (tujuan tuturan)
- A : Act (aktualisasi tuturan)
- K : Key (ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan)
- I : Instrumen (perangkat yang digunakan untuk tuturan, misalnya: lisan atau tulis)
- N : Norma (ketentuan atau aturan tuturan yang disepakati penutur dan mitra tutur)
- G : Genre (jenis kegiatan tuturan)

Teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hal pokok. Dengan teknik lanjutan ini, peneliti membanding-bandingkan teks humor itu

⁸ A. Chaer Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002), 45.

⁹ Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Struktural* (Surakarta: UNS Press, 1992), 7.

¹⁰ Dell Hymes, "Dell. Models of The Interaction of Language and Social Life," in *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, ed. J. Gumperz and D. Hymes (New York: Holt, Rinehart, Winston, 1972), 321.

kemudian mengelompokkannya sesuai dengan tanda-tanda bahasa yang mengandung konstruksi budaya. Selain itu, digunakan analisis teks yang secara teknis dilakukan dengan cara mendeskripsikan teks, menjelaskan tema yang dikandung teks, menjelaskan hubungan-hubungan teks, dan menjelaskan fungsi hubungan teks.¹¹ Untuk mempertajam analisis, dilakukan kontekstualisasi tema yang disuguhkan dalam dialog.

C. Temuan dan Pembahasan

Antropologi Budaya

Antropologi budaya mempelajari kebudayaan sebagai hasil dari suatu kebudayaan berupa cara hidup, alat perlengkapan hidup, bahasa, susunan masyarakat, adat istiadat, perumahan, sandang pangan, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, sejarah, hubungan dari pemiliki kebudayaan dimaksud dengan masyarakat atau bangsa lainnya.¹² Internalisasinya pada tataran individu terjadi melalui proses konstruksi yang digambarkan oleh Geogre Kelley, sebagaimana disebut Littlejohn,¹³ sebagai interpretasi individu terhadap pesan dan respon-tindak berdasar pada kategori yang terkonsep dalam pikiran. Realitas yang terjadi serta pesan yang disampaikan tidak sedemikian adanya, melalui proses seleksi dari perspektif individu. Konstruktivisme tersusun dari teori konstruk personal yang memandang bahwa seseorang memahami pengalamannya melalui kejadian-kejadian yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang dimiliki tentang sesuatu individu akan memberikan makna pada pengalaman tersebut melalui pengklasifikasian. Pemberian makna pada

pengalaman dieskpresikan, salah satunya, melalui bahasa yang konstruksinya menyimpan makna.

Manusia dalam mengekspresikan pengalaman dan gagasannya diwujudkan dalam bentuk bahasa. Bentuk bahasa itu disebut representasi. Yang dipahami sebagai kegiatan memproduksi makna melalui bahasa. Teori ini menjelaskan bahwa konstruk-konstruk mempunyai kondisi sosial yang alami dan dipelajari melalui hubungan dengan orang lain. Budaya menjadi penting dalam memaknai suatu peristiwa, yang dapat diungkap hanya menggunakan bahasa.¹⁴ *Representasi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: 1) perbuatan mewakili; 2) keadaan diwakili.¹⁵ Hall mengutarakan bahwa bahasa merupakan sistem dari representasi yang diperlukan dalam seluruh proses pengkonstruksian makna. Kata-kata suatu bahasa yang mengandung makna disebut symbol. Simbol yang mengandung makna digunakan untuk merepresentasikan konsep. Hubungan konseptual antar simbol satu dengan yang lainnya dibawa dalam pikiran kita dan bersamanya dibuat sistem pemaknaan dalam kebudayaan suatu masyarakat.

Bahasa dan Budaya

Makna kata dari suatu bahasa yang sudah dkonstruksi melalui representasi kode-kode, akan mudah dipahami. Burton menjelaskan bahwa kode adalah sekumpulan tanda dalam bentuk spesifik, seperti tuturan, tulisan dan gambar visual.¹⁶ Fiske membedakan kode menjadi dua, yaitu: 1) kode etik merujuk kepada kode legal, kode etik, atau tatakrama; 2) kode yang berupa sistem tanda bahasa.

¹¹ Subhi Inrahim al-Faqih, *‘Ilm Al-Lughat al-Nashsh Bain al-Nazhariyyat Wa al-Tathbîq*, Cetakan ke-1 (Kairo: Dâr al-Qabâ, 2000), 55.

¹² Mahjunir, *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi Dan Kebudayaan* (Jakarta: Bhratara, 1965), 40.

¹³ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Fifth Edition (California: Wadsworth, 1996), 112–20.

¹⁴ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (Boston: McGraww Hill, 1966), 16.

¹⁵ Depdiknas, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Gramedia, 2014), 1167.

¹⁶ Graeme Burton, *More than Meets the Eye An Introduction to Meddia Studies* (Great Britain: Edward Arnold, 1990), 27.

Kode tipe kedua ini memiliki prinsip-prinsip yaitu berupa: a) dimensi paradigmatic yaitu kode yang memiliki sejumlah unit yang sudah diseleksi. Dimensi sintagmatik ini merujuk epada unit-unit bahasa yang sudah dikombinasikan dengan aturan atau konvensi; b) unit kode adalah tanda yang memiliki berbagai macam makna; 3) kode digunakan tergantung pada persetujuan di antara penggunaannya dan pada latar belakang budayanya. Kode dan budaya saling berhubungan secara dinamis.¹⁷

Bahasa sebagai konstruksi budaya meliputi tiga aspek, yaitu bahasa, budaya dan semiotic. Ini bahasa berarti membuka suatu persoalan yang mempunyai ranah yang demikian luas. Pembahasannya dapat mengambil ranah bahasa dan konstruksi makna, makna dan kode, budaya, serta semiotik. Situasi ini secara konseptual mengindikasikan bahwa bahasa sebagai konstruksi budaya merupakan pokok bahasan yang sudah ada sejak dahulu, tetapi sekaligus pokok aktual yang bersifat hangat untuk terus diperbicangkan oleh berbagai kalangan yang tertarik kepada kajian bahasa sebagai konstruk budaya yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Apalagi, bahasa sebagai konstruksi budaya sebagai kegiatan pengajaran yang berlangsung mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, di mana pun dan kapan pun, pokok bahasan itu mempunyai kedudukan penting dalam kaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

Budaya itu sendiri banyak pengertian yang dirumuskan oleh para ahli. Mac Iver, misalnya, menjelaskan bahwa budaya sebagai ekspresi jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesastraan, agama, rekreasi, dan filsafat sebagaimana dikutip oleh Soekanto.¹⁸ Definisi budaya yang

lebih lengkap dipaparkan oleh Ramond Williams dalam Lull¹⁹ sebagai berikut:

“Budaya adalah suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi kepercayaan, objek material, dan wilayah. Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang yang secara fundamental bertahan lama, tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin. Budaya adalah konteks. Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan, dan cara kita menyiapkan dan mengkonsuminya, dewa-dewa yang kita ciptakan, dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita, dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan kita sehari-hari.”

Definisi tersebut di atas dijadikan landasan untuk mengambil unsur bahasa dari segi budaya cara kelompok masyarakat bertutur dan berbicara. Uraian berikut menggambarkan ujaran-ujaran suatu kelompok masyarakat Jawa yang jadi objek sasaran, yaitu kelompok masyarakat penutur bahasa Jawa Ngapak.

Bahasa Ngapak sebagai Konstruk Budaya Jawa

Bahasa humor Jawa Ngapak yang mengkonstruksi budaya Jawa, disajikan dalam bentuk dialog. Dalam penyajian dialog 1 (Lampiran 1), teks bahasa Jawa Ngapak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia guna mendapatkan pemahaman bagi pembaca yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia.

Dialog 1 memandikan kucing tersebut di atas dianalisis menggunakan teori SPEAKING sebagai berikut:

Latar tempat	: Warong Retno
Latar waktu	: Siang hari

¹⁷ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990), 64–65.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 336.

¹⁹ James Lull, *Media, Komunikasi Dan Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1998), 27.

Partisipan : P1 (Retno) dan P2
(Rikun)
Tujuan : informasi memandikan kucing yang banyak kutu
Peristiwa : Kucing banyak kutu
Ragam bahasa : Akrab
Perangkat tuturan : Lisan
Aturan tuturan : dialek Jawa Ngapak
Jenis tuturan : Dialog

Bertumpu pada klasifikasi konteks, ujaran diperoleh beberapa aspek, yaitu: Retno merasa heran atas perilaku Rikun yang tidak pernah membeli sabun di warungnya untuk mencuci pakaian. Keheranan Retno bertambah ketika Rikun membeli sabun ternyata untuk mencuci kucing. Retno memberi saran bahwa kucing tidak bisa dicuci, dan hal itu dapat berdampak pada kematian kucing. Ternyata kucing Rikun mati bukan karena sabun atau air, tetapi karena diperas oleh Rikun. Kucing yang dimandikan dalam konteks masyarakat Jawa tidak lazim, sehingga ketika ada orang ingin memandikan kucing terasa sangat janggal dan menimbulkan keheranan, karena kucing bila kena air takut, bahkan bisa mati.

Cara Retno berbicara: *Kun kepriwe kucinge ko?* merupakan cara Retno menyampaikan makna. Retno berujar lagi *lah kuwe tek omongi ora percaya si koe lah kucing dikumbah karo deterjen si nggo ngapa, mbok ana obat tuma, sungune Ratno modod.* Ujaran Retno merupakan tanda-tanda berupa kata yang terangkai dalam kalimat yang dibangun oleh Retno. Dalam dialog itu, Rikun membuat dan menggunakan frase *sungune modod* yang arti secara harafiah ‘tanduknya keluar’ dapat diartikan ‘orang yang sangat marah’. Retno sangat marah karena tidak terima untuk dinasehati mengenai kucingnya yang telah mati akibat perbuatan bodohnya memeras kucing seperti memeras pakaian yang baru selesai dicuci. Lebih dari itu, frase tersebut dapat diinterpretasikan bahwa orang Jawa sangat dekat dengan hewan peliharaan

kucing. Dalam konteks itu, mereka sangat paham dan pandai membedakan kucing yang mempunyai banyak kutu dan kucing bersih dari kutu.

Berlangsungnya komunikasi antara Retno dan Rikun menunjukkan bahwa kode-kode bahasa dan tanda bahasa Jawa Ngapak telah beroperasi atau bekerja dengan baik yang bergantung pada kegunaan kode itu, yaitu menyampaikan informasi tentang eksistensi dan budaya Jawa. Dengan demikian, bahasa Jawa Ngapak dapat mengkonstruksi budaya Jawa.

Dialog 2 berisi tentang hukum menyuruh orang sholat (Lampiran 2) dianalisis menggunakan teori SPEAKING sebagai berikut:

Latar tempat : Pagelaran wayang santri

Latar waktu : Malam hari

Partisipan : P1 (Lupit), P2 (Slentheng), dan P3 (Kyai)

Tujuan : Penyampaian informasi tentang hukum menyuruh orang salat

Peristiwa : Menyuruh orang salat

Ragam bahasa : Akrab

Perangkat tuturan : Lisan

Aturan tuturan : dialek Jawa Ngapak

Jenis tuturan : Dialog

Dialog 2 dengan faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap kegiatan tuturan, merupakan cuplikan dialog wayang santri Ki Enthus Susmono. Partisipan yang terlibat dalam dialog adalah P1 (tokoh santri Lupit), P2 (tokoh santri Slentheng), dan P3 (tokoh Kyai). Secara linguistik, dialog yang berisi interaksi secara langsung merupakan realisasi bahasa. Dalam realisasinya, karena penuturnya representasi orang Jawa bagian Barat (Tegal) yang Ngapak, maka tuturan dalam dialog disebut tuturan Ngapak (Bahasa Ngapak) Tegal. Dalam perspektif linguistik, tuturan dalam dialog itu ditranskripsi dan dianalisis sehingga ditemukan kaidah-kaidah atau keteraturan; mulai dari keteraturan fonologi, keteraturan morfologi,

keteraturan sintaksis, dan keteraturan semantik. Datanya diambil dari tuturan yang dalam terminologi Ferdinand de Saussure disebut *parole*. Dalam hal ini, de Saussure membedakan kompetensi linguistik penutur dengan peristiwa sebenarnya atau data linguistik (ujaran) sebagai *langue* dan *parole*. *Parole* merupakan data yang langsung bisa diperoleh. Objek linguistik adalah *langue* dari tiap-tiap masyarakat, yaitu: leksikon, tata bahasa, dan fonologi yang tertanam dalam diri masing-masing orang perorang dalam masyarakat²⁰.

Hanya saja, guna menemukan aspek makna tujuan, analisis atas dialog atau tuturan tidak cukup memadai dengan menggunakan analisis linguistik, tetapi mesti dikolaborasi dengan analisis tindak tutur (pragmatik). Adalah Austin yang pertama memperkenalkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Berbeda dari ujaran konstatif, ujaran performatif merupakan bagian dari melakukan tindakan yang biasanya tidak dideskripsikan hanya sebagai tindak mengatakan sesuatu²¹. Gagasan ini dikembangkan oleh para ahli bahasa, yang kemudian dikenal dengan Teori Tindak Tutur.

Bahasa merupakan instrumen untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Pada tahap pemahaman seperti ini, bahasa tidak lain hanyalah kegiatan menyatakan sesuatu. Namun, orang (penutur) terkadang menghendaki tidak semata-mata menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu, tetapi juga lebih

dari itu dia menginginkan mitra tutur melakukan perbuatan atau tindakan sebagai responnya terhadap informasi yang disampaikan oleh penutur.

Dalam kajian pragmatik, tuturan yang tidak semata-mata menyatakan sesuatu, tetapi juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan sebagai respon terhadap tuturan disebut tuturan performatif atau kalimat performatif. Sedangkan tuturan yang hanya menyampaikan informasi disebut tuturan konstatif atau kalimat konstatif. Berbeda dengan tuturan konstatif, tuturan performatif, menurut Austin sebagaimana dikutip Abdul Chaer,²² bersifat netral, maksudnya tidak mengandung nilai benar atau salah. Sedangkan tuturan konstatif atau kalimat konstatif mengandung nilai benar atau salah.

(7) *Wong sembayang ora usah dikongkon-kongkon*

Orang salat tidak perlu disuruh-suruh

(8) *Malah ngongkon wong sembayang hukume dosa*

Bahkan menyuruh orang salat hukumnya dosa

Tuturan (7) dan (8) dari P1 (Lupit) dalam dialog 2 merupakan konstruksi yang dibangun dari kategori-kategori (kelas kata) yang mengisi fungsi sintaksis (kedudukan kata dalam kalimat) dan menjalankan peran sintaksis tertentu (makna kalimat) dalam konstruksi tersebut. Pada tahap konstruksi ini (kalimat konstatif), tuturan (7) dan (8) mesti mengandung nilai benar. Ini menjelaskan mengapa P2 (Slentheng) dalam dialog 2 memberikan respon yang negatif karena, tuturan (7) dan (8) tidak

²⁰ RH Robins, *Sejarah Singkat Linguistik*, Cetakan ke-3 (Bandung: Penerbit ITB, 1995), 281.

²¹ Louise Cummings, *Pragmatiks, A Multidisciplinary Perspective*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

²² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27.

mengandung nilai benar. Respon negatif nampak pada tuturan (9) dan (10) berikut:

- (9) *Kiyeh... raine madep mene kiye*
Gini... mukamu menghadap ke sini
ni
- (10) *Pada-pada santri koen ka*
aja ngajarna aliran sesat koen
Sesama santri, kamu jangan
mengajarkan aliran sesat, kamu

P2 dalam dialog 2 menjelaskan ketidakbenaran informasi dari tuturan (7) dan (8). Pada saat yang sama P2 dalam dialog 2 melakukan kritik dan evaluasi melalui tuturan ekspresif (11) dan (12)

- (11) *Wong memerintahkan*
berbuat kebajikan iku hukume
wajib, paham...!
Orang menyuruh berbuat
kebajikan itu hukumnya wajib,
paham...!
- (12) *Kewajiban umat Islam*
kuwe ngejak, ngongkon wong solat
iku termasuk wajib, oleh pahala
Kewajiban umat Islam itu
mengajak, menyuruh orang salat
itu termasuk wajib, memperoleh
pahala

Analisis tindak tutur fokus pada kontekstualisasi tuturan. Karenanya, parameter benar tidaknya informasi dalam sebuah tuturan bukan pada keformalan ungkapan secara gramatikal atau benar atau tidak benarnya informasi, melainkan pada tujuan komunikasi. Dalam hal ini, Austin sebagaimana dikutip Abdul Chaer²³ merumuskan tindak tutur dalam 3 (tiga) lapisan dari suatu tindak tutur, yaitu: lokusi (tuturan yang tertata baik secara gramatikal), ilokusi (tujuan tertentu yang diimplisitkan melalui lokusi), dan perlokusi (pengaruh atau efek dari tuturan ilokusi).

Kontekstualisasi tuturan (7) dan (8) adalah berkaitan dengan fiqh ibadah bahwa melakukan ajakan dan suruhan menegakkan salat memang dianjurkan, artinya tidak salah apalagi dosa. Hal ini sesuai dengan teori tindak tutur yang menyatakan bahwa satu tuturan performatif atau kalimat performatif dapat memiliki lebih dari fungsi komunikatif. Tegasnya, satu fungsi komunikatif dapat diekspresikan dengan berbagai bentuk ujaran.

Oleh karena dialog yang dilangsungkan oleh P1 dalam dialog 2 (Lupit) dan P2 dalam dialog 2 (Slentheng) merupakan tuturan humor dari wayang santri, maka tindak tutur asertif yang disampaikan P1 dalam dialog 2 (Lupit) bertentangan dengan ajaran fiqh ibadah, meski tindak tutur lokusi P1 dalam dialog 2 (Lupit) benar secara gramatikal. Tindak tutur ilokusi dari P1 dalam dialog 2 (Lupit) menjadi benar melalui tuturan (13), (14), (15), dan (16)

- (13) *Wong pan ngongkon mbong*
mboran mengko dong wonge lubar
sembayang nembe dikongkon
Orang akan menyuruh atau tidak
menyuruh nanti setelah orang itu
selesai salat, setelah itu baru disuruh
- (14) *Wong kiye ngongkon wong ngger*
lagi Allahu Akbar terus dikongkon
eeh To tokokna lenga
Orang menyuruh orang kalau
sedang Allahu Akbar, lalu disuruh;
Hai To ! belikan minyak
- (15) *Dosa hukume ooooh... pan*
ngongkon mbora mengko dong
lubar mbayang
Dosa hukumnya, bukan ? Akan
menyuruh atau tidak menyuruh
nanti saja setelah selesai salat
- (16) *Dadi ngongkon wong mbayang*
hukume dosa
Jadi menyuruh orang salat
hukumnya dosa

²³ Chaer, 28–29.

Pada tahap konstruksi ini (kalimat performatif), dialog wayang santri tersebut menyuguhkan humor segar melalui logika yang dibangun oleh P1 dalam dialog 2 (Lupit), yang rumusnya dalam Ushul al-Fiqh disebut *mafhum mukhalafah* (pemahaman terbalik). Tindak tutur lokusi dari P1 dalam dialog 2 (Lupit) ajakan atau suruhan terhadap orang yang salat itu salah, bahkan dosa, ini artinya kalau dilakukan di luar salat (misalnya: selesai melaksanakan salat), maka ajakan atau suruhan itu menjadi tidak salah dan dosa. Tegasnya, tindak tutur ilokusi P1 dalam dialog 2 (Lupit) mengimplisitkan tujuan komunikasi, dan tujuan ini tersampaikan. Hal ini dapat dipahami dari paralinguistik dari P2 dalam dialog 2 (Slentheng) dan P1 dalam dialog 2 (Lupit) sebagai berikut:

- (17) *Celingak-celinguk karo mikir ning omongane Lupit kuwe bener*
Noleh ke kanan dan ke kiri sambil memikirkan bahwa omongan Lupit itu benar
- (18) *Guyu mesam mesem Tertawa kecil*

Suasana humor menjadi semakin pecah dan mengundang tawa renyah melalui tindak tutur perlokusi dari P2 dalam dialog 2 (Slentheng) (19) dan (20) sebagai respon positif. Maksudnya P2 dalam dialog 2 (Slentheng) membenarkan tujuan tindak tutur ilokusi P1 dalam dialog 2 (Lupit).

- (19) *Raimu ara ngumong sing mau kaya kuwe sih...dadi inyonge bingung eeh*
Mukamu tidak ngomong dari tadi kaya begitu sih...saya bingung deh
- (20) *Aduuuuh....kuuunyuk (karo nibakna awake nang kedobok gedang tandane mbenerna omongane P1 dalam dialog 2)*

Dasar ‘Moonyet’ (sambil menjatuhkan badannya ke batang pisang tanda membenarkan ucapan P1 dalam dialog 2).

Tindak tutur perlokusi *raimu ara ngumong sing mau kaya kuwe sih* (Mukamu tidak ngomong dari tadi kaya begitu sih) menunjukkan bahwa P1 dalam dialog 2 (Slentheng) memahami implikasi tindak tutur ilokusi P2 dalam dialog 2 (Lupit).

Diskusi semakin menarik jika analisis dilanjutkan pada situasi tuturan. Dalam hal ini, situasinya sangat akrab, dan ini sekaligus menjelaskan mengapa bahasa yang digunakan dalam dialog wayang santri tersebut menghindari dari *unggah-ungguh bahasa*. Keakraban para partisipan yang terlibat dalam dialog dapat dirasakan dari penggunaan ragam bahasa rendah. Pilihan diksi ‘*inyonge*’, ‘*raimu*’ dan ‘*kunyuk*’, misalnya, merupakan situasi dialog yang menggambarkan keakraban partisipan yang terlibat dalam dialog.

Keakraban semakin dirasakan pada pilihan diksi ‘*ngko ndingin*’ dari P1 dalam dialog 2 (Lupit). Diksi ini menjadi pilihan P1 dalam dialog 2 (Lupit) sebagai tindak tutur perlokusi merespon tindak tutur ilokusi P3 dalam dialog 2 (tokoh Kyai), yaitu: ‘*Ya koen njelasaken*’. Dalam stratifikasi sosial, Kyai mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibanding ‘wong cilik’ yang dalam hal ini direpresentasikan oleh P1 dalam dialog 2 (Lupit). Kyai, menurut Dhofier²⁴, telah melembaga dalam tradisi pesantren. Bersama lembaga-lembaga lainnya, yaitu: pondok, masjid, santri, dan kitab kuning, Kyai merupakan elemen dasar bagi karakteristik pesantren. Sebagai lembaga yang memiliki status sosial lebih tinggi, maka komunikasi yang dilangsungkan dengan Kyai mesti menggunakan *unggah-*

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

ungguh bahasa. Dalam hal ini menggunakan ragam *kromo inggil*.

Unggah-ungguh bahasa bisa dirasakan pada dialog antara *Pak Kayim* dengan seorang warga desa tentang berita duka, sebagaimana dilaporkan oleh Wantorojati²⁵ sebagai berikut:

Warga Desa: (21a) *Kula mriki ajeng ngaturi perisa berita lelayu, saking keluarga Pak Tono bilih garwane nembe mawon tilar dunya*

(21b) *Inyong pan ngehi weruh berita kepaten kadi keluargane Pak Tono ning bojone tembe bae mati*

(22) Saya kesini hendak memberitahu berita duka dari keluarga Pak Tono bahwa istrinya baru saja meninggal dunia

Pak Kayim: Nggih...innalillahi wa inna ilaihi rojiun

Ya... innalillahi wa inna ilaihi roji

Dialog tentang berita duka di atas terjadi antara salah seorang warga desa bertindak sebagai penutur dengan *Pak Kayim* bertindak sebagai mitra tutur. Tuturan yang disampaikan warga desa itu menggunakan ragam bahasa tinggi (*krama inggil*). *Pak Kayim* merupakan panggilan atau sapaan khusus dalam bahasa Banyumasan untuk petugas keagamaan Islam tingkat desa. Dalam bahasa pesantren *Kayim* dilabelkan pada orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan keagamaan Islam. Ini artinya secara sosial, orang yang memiliki label *Kayim* lebih berstrata sosial tinggi melebihi strata sosial warga desa, apalagi *Kayim* merupakan perangkat desa. Itu sebabnya mengapa ragam bahasa yang digunakan warga desa menggunakan *krama inggil* seperti pada (21a). Tentu

saja berbeda ragam bahasanya jika partisipan memiliki status sosial lebih rendah atau sederajat. Dalam hal ini, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa rendah (*Ngoko*) seperti (21b), meski padanan dalam bahasa Indonesia sama, yaitu (22).

Dari deskripsi di atas, dapat ditegaskan bahwa ragam *Krama Inggil* berbanding lurus dengan status sosial partisipan yang terlibat dalam dialog. Inilah yang tidak dipenuhi dalam dialog wayang santri di atas. Dalam hal ini, P1 dalam dialog 2 menggunakan ragam bahasa rendah (*ngoko*) '*ngko ndingin*', padahal P1 dalam dialog 2 (*Lupit*) mestinya menggunakan ragam bahasa tinggi (*krama inggil*) '*mangke riyen*'.

Tuturan dalam dialog wayang santri memunculkan masalah lagi, yaitu: dengan menghindari dari *unggah-ungguh bahasa*, apakah partisipan yang terlibat dalam dialog menabrak batas-batas kesantunan berbahasa?

Untuk menjawab pertanyaan masalah di atas, dipandang penting mengukur kesantunan berbahasa dengan menggunakan skala kesantunan yang ditawarkan Robin Lokof, yaitu: skala formalitas, skala pilihan, dan skala kesekawanan.²⁶ Dimaksudkan dengan skala formalitas adalah partisipan saling menjaga keformalan dan mempertahankan jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin, sementara skala pilihan adalah partisipan diberi pilihan-pilihan tuturan tanpa harus diliputi ketegangan dan kekakuan tuturan. Sedangkan skala kesekawanan adalah partisipan mesti ramah dan menjaga persahabatan.

Berdasarkan skala kesantunan Robin Lokof, dapat dinyatakan bahwa tuturan dalam dialog wayang santri telah memenuhi persyaratan untuk tercapainya

²⁵ Tanjung Wantorojati, "Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan Di Kabupaten Cilacap" (Skripsi, Universitas Jember, 2015), 84,

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/71146/090110201037Tanjung%20Wantorojati%20sudh.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

²⁶ Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 63–64.

kesantunan. Memang benar bahwa dalam dialog wayang santri terdapat ragam bahasa rendah (ngoko) ‘*ngko ndingin*’ yang secara sosiologi bahasa tidak semestinya digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang secara sosial lebih tinggi tingkatannya. Akan tetapi, tuturan itu tetap masih menjaga persahabatan dan disampaikan secara alamiah, sehingga tidak menabrak kesantunan berbahasa. Lebih dari itu, tuturan itu disampaikan dalam suasana humor. Humor yang menggunakan *unggah-ungguh bahasa* justru akan kehilangan daya tarik humor. Lebih dari itu, humor tidak menciptakan suasana pecah dan tawa renyah-meriah.

Dialog 3 (Lampiran 3) tentang curahan perasaan ayam dan sapi dapat dianalisis sebagai berikut:

Latar tempat: Halaman rumah pemilik hewan

Latar waktu : Siang hari

Partisipan : P1 (sapi) dan P2 (ayam)

Tujuan : Penyampaian informasi tentang isi hati yang selalu diperlakukan tidak adil oleh orang lain

Peristiwa : Perasaan

Ragam bahasa : Akrab

Perangkat tuturan : Lisan

Aturan tuturan : dialek Jawa Ngapak

Jenis tuturan : Dialog

Pitik ‘ayam’

Kata pitik ‘ayam’ merupakan simbol dalam masyarakat Jawa. Hewan ini adalah ayam yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat itu. Hewan ini hidup sangat dekat dengan manusia. Karena banyak memberi manfaat, mulai dari daging, dan telurnya. Ujaran lisan ayam dan sapi merupakan sindirian kepada manusia yang berperilaku hanya mengambil untung dari orang lain tapi tidak pernah membalas budi kebaikan orang lain.

Kisah di atas menunjukkan bahwa teks cerita merupakan cerita fable. Dalam kisah itu ada empat aspek yang membangun cerita yaitu: 1) orientasi, yaitu: bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi, berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa; 2) komplikasi, yaitu: peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik; 3) resolusi merujuk kepada solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh; 4) koda, yakni: perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Teks tersebut dikatakan sebagai fable karena terdapat ciri-ciri umum dan karakteristik fabel

1. Menggunakan tokoh hewan dalam penceritaannya (sapi dan ayam)
2. Hewan yang sebagai tokoh utama dapat bertingkah seperti manusia (berbicara, berfikir)
3. Menunjukkan penggambaran moral/unsur moral dan karakter manusia dan kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya.
4. Penceritaan yang pendek.
5. Menggunakan pilihan kata yang mudah.
6. Dalam cerita fabel, paling baik yang diceritakan adalah antara karakter manusia yang lemah dan kuat
7. Menggunakan latar alam.²⁷

Setiap orang memerlukan pengalasan terhadap pengetahuan tentang apa yang disebut perbuatan benar dan salah. Keputusan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah merupakan salah satu bagian dari *moral judgement* (pertimbangan moral). Menurut Sarbaini *moral judgement* merupakan manifestasi untuk membuat kesimpulan atau keputusan tentang sesuatu, baik yang

²⁷ Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012).

berkaitan dengan berbagai dilema moral antara hal yang harus menjadi kenyataan, maupun yang berhubungan pula dengan pihak lain misalnya diri sendiri.²⁸

Menurut Dananjaja, sebagaimana dikutip Nugraha²⁹, dongeng binatang adalah dongeng yang tokoh-tokohnya adalah binatang peliharaan dan binatang liar yang dapat berbicara dan dapat berperilaku seperti manusia. Dongeng binatang sering di sebut juga dongeng fabel. Secara spesifik, fabel adalah dongeng binatang yang mengandung pelajaran moral yakni ajaran baik atau buruknya suatu perbuatan.

Fabel adalah sejenis dongeng yang dibawakan dengan teknik komunikasi tersebut akan lebih menarik perhatian bukan saja anak tetapi juga orang dewasa. Fakhruddin (2003) menjelaskan teknik-teknik mendongeng sebagai berikut: 1) akting merupakan gerak-gerik pendongeng, baik mimik ataupun pantomimik, dipangung atau kelas untuk mengekspresikan atmosfer dongeng dan watak bermain; 2) *gesture* dan *business*. Yang dimaksud *gesture* hakikatnya gerak (anggota) tangan yang bekecil-kecil yang dimaksudkan untuk memperkuat akting dalam rangka mengekspresikan watak atau keadaan emosi tertentu. *Business* merupakan gerak pendongeng yang dilakukan untuk memperkuat adegan dan akting. Misalnya, untuk menggambarkan kegelisihan pendongeng berjalan mondar-mandir; 3) ekspresi wajah untuk ekspresi wajah yang penting adalah mata. Untuk menunjukkan berbagai ekspresi emosi matalah yang sangat dominan. Orang marah, gembira atau bingung dan sebagainya dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng; dan 4) posisi dan gerak kaki.

Kaki mempunyai posisi memperkuat watak dan emosi pendongeng. Dengan posisi tegak lurus misalnya, mungkin sedang mengekspresikan ketegasan sikap ketika menghadapi masalah. Gerak kaki bermacam-macam. Namun, yang perlu diingat ialah kesesuaian dengan watak dan kondisi emosi yang diperankannya. Gerak kaki dalam keadaan normal yang lazim ialah melangkah maju. Namun dalam keadaan terdesak, takut, atau terkejut kaki dapat digerakkan mundur.

Sanchez dkk, sebagaimana dikutip Nugraha,³⁰ mengemukakan bahwa kekuatan utama strategi dongeng fable adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif. Hidayat juga menjelaskan bahwa dongeng yang mengandung sisi imajinatif yang tinggi dapat membantu seseorang menelaah peristiwa sesuai dengan batasan imajinasinya.³¹ Cerita fable *Ngapak* ini sesungguhnya ingin mengatakan bahwa bahasa *Ngapak* sama seperti bahasa-bahasa lain dapat mengkonstruksi budaya masyarakat Jawa dari beberapa nilai-nilai sebagai berikut: 1) memanusiakan individu, 2) mengenal hal yang benar atau yang salah, 3) mengenal diri sendiri atau orang lain, 4) gerak-gerik perilaku, 5) bisnis, 6) ekspresi wajah, 7) emosi, 8) watak, 9) etika, dan 10) nilai.

Aspek-aspek tersebut di atas hanya dapat dipahami dan tergambarkan melalui bahasa yang dipakai oleh suatu masyarakat bahasa. Hewan sapi dan pitik yang tergambar dalam cerita itu

²⁸ Sarbaini.

²⁹ Chynthia Ratna Nugraha, "Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng Yang Diperdengarkan" (UPI Bandung, 2012), <http://repository.upi.edu/10729/>.

³⁰ Nugraha.

³¹ Arif Hidayat, "Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Seseorang," *YIN YANG* Volume 4, Nomor 2, no. Jurnal Studi Gender & Anak (2009): 335–44.

menunjukkan bahwa masyarakat Ngapak sangat dekat dengan hewan sapi dan ayam, telur dalam kehidupannya sehari-hari. Hewan itu dipelihara, dimakan, dijadikan bahan bisnis, kebutuhan ekonomis, peternakan, dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap dialog 1, 2, dan 3 di atas, paling tidak ada 3 (tiga) catatan penting. *Pertama*, ditemukan adanya konstruksi logika yang dibangun dalam akhir tuturan. Logika dibangun dan disampaikan dalam rangka menemukan hal yang benar dan tidak benar. Hal ini direpresentasikan dalam tuturan data 1: “*kucingku mati udu meri deterjene*” (kucing itu mati bukan karena sabun) dan “*tak peres*” (saya peres dia). *Kedua*, ditemukan adanya pemaha-man *konservative* terhadap ajaran agama, dan pemahaman ini terlembagakan dalam fiqh ibadah. Dalam hal ini, anjuran menyeru orang melaksanakan salat dikategorikan sunah, yaitu: kegiatan, perbuatan, dan ucapan serta sikap yang apabila dikerjakan akan mendapat *punishment* pahala dan apabila ditinggalkan, tidak berimplikasi apa-apa. *Ketiga*, ditemu-kan adanya ketidakadilan. Keluhan ketidakadilan diletupkan oleh tokoh ‘pitik’ (ayam) dan ‘sapi’ (sapi) melalui tuturan P1 dalam dialog 3: “*Rika ora ngerti si ya..nyong jan nembé mangan beras setithik ning pedhangan bé wis digusah2, diusir-usir lan dipathak kambi watu. Padahal menungsa kuwe enggal dina mangan endog lan mangan daging pithik. Kaya kiyé mbok jenengé ora adil*” dan P2 dalam dialog 3: “*Enggal dina susuné inyong de mek-mek, de elus-elus, de penjet2..., nanging apa kuwé sing jenengé menungsa gemblung ora nduwé peri kekéwanan*”. Misi yang hendak disampaikan dalam cerita fabel di atas adalah adanya sikap *tepo seliro*, bisa merasakan apa dirasakan oleh orang lain (empati) dan menghargai sesama dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Dengan mengedepankan 3 catatan di atas, yang hendak ditegaskan dalam tulisan ini adalah nilai-nilai budaya, yaitu budaya sehat, ajaran agama, dan budaya berbagi terhadap sesama ditemukan dalam humor bahasa Jawa Ngapak itu. Budaya-budaya itu dikonstruksi melalui bahasa humor yang dilakukan masyarakat Jawa Ngapak. Selain itu, budaya yang dikonstruksi melalui bahasa Jawa Ngapak dalam suasana humor menampilkan realitas masyarakat penutur Ngapak.

Sebagai catatan pamungkas peneliti hendak menegaskan bahwa bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis, dapat menjadi semacam jendela untuk melihat nilai-nilai budaya. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat menjadi ciri khas suatu bangsa. Kebudayaan masyarakat Jawa dapat terlihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mempelajari kebudayaan suatu masyarakat dapat dikonstruksi dengan mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaer. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002.
- Burton, Graeme. *More than Meets the Eye An Introduction to Media Studies*. Great Britain: Edward Arnold, 1990.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Cetakan ke-1. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cummings, Louise. *Pragmatiks, A Multidisciplinary Perspective*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Depdiknas. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Jakarta: Gramedia, 2014.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Faqih, Subhi Inrahim al-. *‘Ilm Al-Lughat al-Nashsh Bain al-Naz hariyyat Wa al-Tathbîq*. Cetakan ke-1. Kairo: Dâr al-Qabâ, 2000.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge, 1990.
- Herusatoto, Budioho. *Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa, Dan Watak*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Hidayat, Arif. “Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Seseorang.” *YIN YANG* Volume 4, Nomor 2, no. *Jurnal Studi Gender & Anak* (2009): 335–44.
- Hymes, Dell. “Dell Models of The Interaction of Language and Social Life.” In *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*, ed. J. Gumperz and D. Hymes. New York: Holt, Rinehart, Winston, 1972.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. California: Wadsworth, 1996.
- Lull, James. *Media, Komunikasi Dan Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 1998.
- Mahjunir. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi Dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhratara, 1965.
- Nugraha, Chynthia Ratna. “Keefektifan Penerapan Teknik Ber cerita Berpasangan dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng Yang Diperde ngarkan.” UPI Bandung, 2012. <http://repository.upi.edu/10729/>.
- Pratomo, Afifah Rizki. “Ngapak Dan Identitas Banyumasan; Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di UPK Banyumas.” Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9764/NASKAH%20PUBLIKASI%20AFIFAH%20%20-%20adt.pdf?sequence=2&isAllowed>.
- . “Ngapak Dan Identitas Banyumasan; Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal Di Dinas Pendidikan Dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas.” Skripsi, UII Yogyakarta, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9764>.
- Robins, RH. *Sejarah Singkat Linguistik*. Cetakan ke-3. Bandung: Penerbit ITB, 1995.
- Sarbaini. *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Boston: McGraww Hill, 1966.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: UNS Press, 1992.
- Suhardi, Imam. “Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari).” *Wacana Etnik* Volume 4, nomor 1 (2013). <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view>.
- Trianto, Teguh. “Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial.” Solo: FIB UNS Solo, 2016. https://www.researchgate.net/publication/326123568_Bahasa_sebagai_Identitas_dan_Perlawanan_Kultural_Masyarakat_Banyumas_Pascakolonial.

Wantorojati, Tanjung. "Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan Di Kabupaten Cilacap." Skripsi, Universitas Jember, 2015. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/71146/090110201037Tanjung%20Wantorojati%20sudh.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Widyaningsih, Rindha. "Bahasa Ngapak Dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Ultima Humaniora* Vol II, Nomor 2 (2014): 186-200.

Lampiran 1

Dialog 1: Memandikan Kucing

Rikun tuku deterjen neng warunge *Ratno* Rikun
membeli sabun di warung *Ratno*

P1 : *Kun, dengaren kowe umbah-ubah dewek?*

Kun, Tumben nyuci sendiri? P2 : *Aku arep ngumbah
kucing*

Saya mau nyuci kucing, P1 : *Ora salah kuwe,
Apa tidak salah kamu, Kun*

P2 : *Iya soale kucingku akeh tumane Kun?*

Bener, masalahnya kucing saya banyak kutunya

P1 : *Lah ya bisa mati kucingmu, Kun*

Kalau bener, bisa mati kucingmu, Kun

P2 : *Lah tanggaku wingi kaya kuwe kucinge ya ora papa*

Masa? *Tetangga saya kemaren kaya gitu kucingnya baik-baik saja*

P1 : *Kalem No, kucinge ya ora papa. Kalem No*

Tenang No, kucing itu tidak apa-apa. Tenang No

Bar mbayar, Rikun bali arep ngumbah kucing

Selesai membayar, Rikun pulang cuci kucing

Ngesuke Rikun tuku rokok neng warunge Ratno

Besoknya Rikun beli rokok di warung *Retno*

P1 : *Kun, kepriwe kucinge ko?*

Kun, gimana kucingnya?

P2 : *Genah mati koh*

Ternyata mati

P1 : *Lah kuwe tak omongi ora percaya si ko*

Kamu sudah dikasih tahu, masih tidak percaya juga

Lah kucing dikumbah karo deterjen

Masa kucing dicuci dengan sabun

P2 : *Si nggo ngapa mbok ana obat tuma*

Terus buat apa ada obat kutu

Sungune *Ratno* modod

Retno cemberut

P2 : *Kucingku mati udu meri deterjene*

kucing itu mati bukan karena sabun

P1 : *Lah sih kenang ngapa?*

lalu kenapa

P2 : *Tak peres*

Diperas

Lampiran 2

Dialog 2: Hukum Menyuruh Orang Shalat

- P1: Wong sembayang ora usah dikongkon-kongkon. Malah ngongkon wong sembayang hukume dosa. (Orang salat tidak perlu disuruh. Bahkan menyuruh orang salat hukumnya dosa)
- P2: Kiyeh... raine madep mene kiye. (Gini... mukamu menghadap ke sini)
- P1: Apa ! (Apa !)
- P2: Pada-pada santri koen ka aja ngajarna aliran sesat koen. (Sesama santri, kamu jangan mengajarkan aliran sesat, kamu)
- P1: Aliran sesat apa. (Aliran sesat apa)
- P2: Wong memerintahkan berbuat kebajikan iku hukume wajib, paham....! Kewajiban umat Islam kuwe ngejak, ngongkon wong solat iku termasuk wajib, oleh ganjaran. (Kewajiban umat Islam itu mengajak, menyuruh orang salat itu termasuk wajib, memperoleh pahala. Orang menyuruh berbuat kebaikan itu hukumnya wajib, paham...!)
- P1: Lah goblok koen. Ngongkon wong solat kuwe dosa. (Bener-bener goblok kamu. Menyuruh orang salat itu dosa)
- P2: Raimu. (Mukamu)
- P1: Ora usah malang kerik, koen. (Tidak perlu tolak pinggang, kamu)
- P2: Malang kerik...? Sapa, mbenerna sabuk. Sak ucap sak kecap bakal dirongokaken, apamaning sampiyen tokoh masyarakat. Wani-wani ngomong wani ngongkon sembayang jare dosa, bisa dibata watu raimu. (Tolak pinggang...? siapa, merapikan ikat pinggang. Satu kata satu omongan pasti akan didengarkan, apalagi kamu tokoh masyarakat. Berani-beraninya mengatakan bahwa menyuruh salat dosa... bisa dilempar batu mukamu).
- P1: Ya Alllah... (karo nyikep dan ngelus-ngelus punggung). (Ya Allah... (sambil memeluk dan nepuk nepuk punggung)
- P3: Ya koen njelasaken (Mestinya kamu jelaskan)
- P1: ngko ndingin Kiyeh... kopoke koen diranakna. (Nanti dulu. Begini...kupingmu dengarkan)
- P2: Ora bisa Tidak bisa. Dasar Sampeyan kapir Quraisy sampeyan. Memang kamu kafir Qurasy kamu
- P1: Kapir Qurasy? (karo nguyu)
Kafir Qurasy ? (sambil ketawa)
Kiyeh...inyong ngomong kiye bener. Begini....saya mengatakan itu benar Rongokna ndingin. Dengarkan dulu
- P2: Bener apa !
Benar apa !
okoke murdat sampeyan pokoke
Pokoknya murdat kamu pokoknya
- P1: Wong ngongkon wong sembayang kuwe hukume salah
Orang menyuruh orang salat itu hukume salah
- P2: Sebabe? bisane?
Sababnya? kok bisa?
- P1: Wong pan ngongkon mbong mboran mengko dong wonge lubar sembayang nembe dikongkon
Orang akan menyuruh atau tidak menyuruh nanti setelah orang itu selesai salat, setelah itu baru disuruh

P2: Maksud primen?

Maksudnya bagaimana?

P1: Wong kiye ngongkon wong ngger lagi Allahu Akbar terus dikongkon eeheh To tokokna

lenga

Orang menyuruh orang kalau sedang Allahu Akbar, lalu disuruh; Hai To ! belikan minyak

Dosa hukume ooooh... pan ngongkon mbora mengko dong lubar mbayang

Dosa hukumnya? Akan menyuruh atau tidak menyuruh nanti setelah selesai salat

Dadi ngongkon wong mbayang hukume dosa

Jadi menyuruh orang salat hukumnya dosa

P2: (Celingak-celinguk karo mikir ning omongane Lupit kuwe bener)

(Celingukan sambil memikirkan bahwa omongan Lupit itu benar)

P1: (Guyu mesem-mesem)

(Tertawa kecil)

P2: Raimu ara ngumong sing mau kaya kuwe sih...dadi inyonge bingung eeheh

Mukamu tidak ngomong dari tadi kaya begitu sih...jadi saya bingung

(Aduuuuh kuuunyuk (karo nibakna awake nang kedebog gedang tandane mbenerna omongane P1)

(Dasar moonyet...sambil menjatuhkan badannya ke batang pisang tanda membenarkan ucapan P1)

Lampiran 3

Dialog 3: Curuhan Perasaan Ayam dan Sapi

Dulur ngapakers, ceritane kiye inyonge arep melu-melu Aki Samidi lah. Nek Aki Samidi nduwe cerita arane curanmor (Curahan Perasaan dan Humor), kiye inyong nduwe crita judule curantik (Curahan Perasaan Pitik). Critane kaya kiye...lur:

Saudara sesama pengguna bahasa Ngapak, ceritanya adalah suatu hari saya ingin ikut kekek Samidi, dia punya cerita judulnya “curanmor” artinya curahan perasaan humor, sedangkan saya punya cerita judulnya curahan pesaan ayam

P1: Nyong jan gething banget karo sing jenengé menungsa
Saya benci sekali dengan yang namanya manusia

P2: Lha pimén si...dénéng rika ngomong kaya kuwé?
Mengapa kamu bicara begitu

P1: Rika ora ngerti si ya..nyong jan nembé mangan beras setithik ning pedhangan bé wis digusah², diusir-usir lan dipathak kambi watu. Padahal menungsa kuwe enggal dina mangan endog lan mangan daging pithik. Kaya kiyé mbok jenengé ora adil
Kamu tidak tahu ya saya baru saja makan beras sedikit sudah diusir, dilempar batu. Padahal dia setiap hari makan telur dan makan daging ayam, out ka tidak adil

P2: Ujaré rika thok apa sing gething karo sing jenenge menungsa
Bukan kamu saja tik yang benci kepada manusia

P1: Lha si ko kenangapa, pi?

P2: memangnya kamu kenapa, pi?

P1: Koen si mendhing mung de gusah², di pathak karo watu. Njajal bayangna lan rasakna kaya inyong
Kamu sih mending, hanya digusah-gusah, dilempar dengan batu. Coba bayangkan dan rasakan seperti saya

Enggal dina susuné inyong de mek-mek, de elus-elus, de penjet²..., nanging apa kuwé sing jenengé menungsa gemblung ora nduwé peri kekéwanan

Setiap hari susu saya dipegang-pegang, dielus-elus, dipencat-pencet, apakah itu namanya manusia gila dan tidak punya rasa kehewanan

